

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor penunjang dalam perekonomian di Indonesia adalah sektor pertanian, khususnya pada komoditas pangan. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia merupakan kedua terbesar setelah sektor industri. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting sebagai pemasok penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyokong terbesar devisa dari hasil ekspor, serta sumber penyerap tenaga kerja. Daya serap sektor pertanian terhadap tenaga kerja cukup besar disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja sektor pertanian tidak memerlukan kualifikasi keterampilan khusus dan level pendidikan formal tertentu, dan dipengaruhi oleh *man-land ratio* (Isbah & Iyan, 2016). *Man-land ratio* merupakan perbandingan antara lahan dengan manusia.

Sektor pertanian di Indonesia dikembangkan menjadi lima subsektor, yaitu tanaman pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Mayoritas dari seluruh wilayah Indonesia membudidayakan tanaman pangan. Tanaman pangan dibudidayakan sebagai salah satu sumber bahan makanan pokok yang menghasilkan karbohidrat dan protein serta bermanfaat bagi pertumbuhan manusia yang mengkonsumsinya. Konsumsi pangan mayoritas baru terdiri dari pangan pokok, sayur dan lauk nabati (Hanafie, 2010). Selain untuk dikonsumsi manusia sebagai sumber bahan makanan pokok, pangan digunakan sebagai sumber bahan baku untuk pembuatan makanan.

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah (Purwono & Purnamawati, 2007). Tanaman pangan yang dibudidayakan di Indonesia adalah padi, jagung, singkong, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Dari beberapa tanaman pangan tersebut, padi merupakan komoditas pertanian unggulan.

Di Indonesia, mayoritas petani melakukan usahatani dengan sistem pertanian konvensional. Sistem pertanian konvensional dicirikan dengan bertumpu pada penggunaan bahan-bahan kimia atau anorganik yang telah meninggalkan aspek kelestarian lingkungan (Sutanto, 2002). Sistem pertanian konvensional yang telah meninggalkan aspek kelestarian lingkungan ini memicu pemerintah untuk membuat upaya dengan mengalihkan sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik.

Sistem pertanian yang merujuk pada ekologi seperti pengendalian substansi pengganggu tanaman secara biologis serta menjauhi pemakaian bahan-bahan kimia sintetik dalam proses produksi budidaya tanaman merupakan sistem pertanian yang mendasarkan pada pertanian organik. Pada sistem pertanian organik, ekosistem akan berproses secara alami melalui aktivitas spesies atau mikroorganisme yang ada di dalam tanah dan terlibat secara langsung sebagai alat pengelolaan tanaman (Greene, 2001). Berdasarkan data statistik dari Statistik Pertanian Organik Indonesia 2016 yang diterbitkan pada tahun 2017, total luas lahan organik di Indonesia tahun 2015 adalah 261.147,30 Ha, naik 21,36% dari

tahun 2014 dengan luas 79.833,83 Ha tersertifikasi (Aliansi Organik Pertanian, 2017).



Sumber: (Aliansi Organik Pertanian, 2017)

Gambar 1. Pertumbuhan Area Pertanian Organik di Indonesia Tahun 2012 - 2015 (dalam Ha)

Berdasarkan gambar 1, Grafik menunjukkan perubahan luas area organik yang terjadi selama 3 tahun terakhir. Perkembangan luas area organik di Indonesia sangat fluktuatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi situasi tersebut ialah banyaknya petani yang tidak lagi mensertifikasikan lahan dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan cukup tinggi. Biaya yang dikeluarkan petani tidak hanya sebatas untuk sertifikasi lahan. Akan tetapi, petani juga harus mengeluarkan biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, serta membayar tenaga kerja dari luar keluarga.

Padi organik merupakan salah satu komoditas pertanian yang menerapkan sistem pertanian organik dan dikembangkan di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan padi organik.

Tahun 2015, tercatat ada 15 kelompok tani yang telah mendapatkan sertifikat organik (Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015). Mayoritas kelompok tani yang mendapatkan sertifikat organik berada di Kabupaten Sleman.

Penerapan pertanian padi organik di Kabupaten Sleman tergolong semi organik. Dikatakan padi semi organik karena lahan yang dialihkan untuk menghasilkan padi organik memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat dikatakan murni organik (Gultom et al., 2014). Budidaya padi yang dilakukan di Kabupaten Sleman tidak menggunakan pestisida kimia namun masih menggunakan pupuk anorganik sesuai dosis yang dianjurkan dalam Standar Operasional Produksi (SOP) padi semi organik di Kabupaten Sleman. Selain itu, kondisi aliran air yang tidak steril dan sudah terkontaminasi dengan limbah peternakan babi atau limbah rumah tangga mendukung untuk tidak menerapkan sistem pertanian organik di beberapa lokasi tersebut.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2018)

Diagram 1. Produksi Padi Per Kabupaten di D.I. Yogyakarta, Januari-Desember 2018 (Ton/GKG)

Kabupaten Sleman merupakan produsen padi kedua terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman mencapai surplus padi sebanyak 109.724 ton yang terbagi menjadi 311.378 ton padi sawah dan 1.437 ton padi ladang (Siswanti, 2015). Dalam rangka mencapai swasembada pangan dan meningkatkan pendapatan usahatani, pemerintah Kabupaten Sleman melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan produksi padi. Salah satu contohnya, dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana pertanian kepada 113 kelompok tani di Kabupaten Sleman (Media Center Sleman, 2014).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Produksi Padi Sawah di Kabupaten Sleman 2014-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/GKG)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
2014	51.780	312.891	6,043
2015	49.870	326.819	6,543
2016	52.156	322.418	6,182
2017	50.392	289.070	5,736

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2019)

Berdasarkan tabel 1 produksi padi sawah di Kabupaten Sleman menunjukkan trend fluktuatif, di tahun 2014-2015 produksi padi sawah mengalami kenaikan namun pada tahun 2016-2017 produksi padi sawah mengalami penurunan. Pada tahun 2017 produksi padi sawah mengalami penurunan yang signifikan dengan luas panen 50.392 Ha dan produksi sebesar 289.070 Ton/GKG. Hal tersebut tampaknya terjadi dikarenakan para petani di Kabupaten Sleman kurang maksimal dalam pengalokasian penggunaan faktor-faktor produksi seperti benih, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja dalam usahatani padi sawah.

Penggunaan faktor-faktor produksi yang tepat akan menghasilkan produksi yang optimal sehingga keuntungan yang diperoleh petani akan maksimal.

Usahatani padi semi organik ini diterapkan dengan konsep penggunaan input dengan biaya lebih kecil, untuk menghasilkan produksi lebih besar, sehingga keuntungan yang didapat lebih besar (Chaniago et al., 2017). Saat ini, biaya produksi usahatani semakin tinggi sementara harga jual padi semi organik dapat dikatakan relatif stabil dari kisaran Rp. 5000 – Rp. 5500/Kg. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh petani sehingga tidak dapat menutupi besaran biaya produksi yang telah dikeluarkan selama usahatani, walaupun pemerintah setempat terkadang memberikan bantuan berupa subsidi benih dan pupuk petroganik. Dalam pemberian subsidi benih, petani tetap harus membayar biaya ongkos sebesar Rp. 3000 per karung. Menurut petani, hal tersebut lebih baik daripada harus membeli ke KUD atau toko pertanian yang harganya cenderung mahal. Kebutuhan usahatani lainnya ialah lahan, mayoritas petani sebagai penggarap yang hasil dari usahatannya dibagi dua atau sepertiga dengan pemilik. Hasil usahatani tersebut dapat berupa uang, gabah kering giling, dan gabah kering basah sesuai dengan apa yang diminta pemilik. Selain benih dan lahan, kebutuhan lainnya yang dibutuhkan pada saat produksi yaitu pupuk organik seperti pupuk organik padat (pupuk kandang, pupuk kompos, dan pupuk petroganik), Pupuk Organik Cair (POC) dan pupuk anorganik seperti pupuk Urea, ZA, TSP, dan NPK. Harga pupuk menurut petani tidak murah dikarenakan subsidi yang diberikan akan dihilangkan jika petani tidak memiliki kartu tani. Harga beli pupuk anorganik apabila bersubsidi dari kisaran Rp. 1.500 – 3.000/kg. Saat ini,

akses kartu tani belum bisa diaktifkan di KUD atau toko pertanian. Oleh karena itu, sebagian petani membeli pupuk tanpa subsidi. Dalam pengendalian hama, petani membutuhkan pestisida, pestisida yang digunakan petani memiliki berbagai macam jenis dan harga. Sebagian kecil petani, membuat dan memakai pestisida alami dari empon-empon. Harga bahan-bahan yang digunakan untuk membuat empon-empon cukup murah. Faktor kebutuhan lainnya dalam usahatani ialah tenaga kerja, petani membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga untuk pengolahan tanah, penanaman, dan panen yang akan mengeluarkan biaya untuk mengupahnya. Saat ini, upah tenaga kerja cenderung mahal yaitu Rp. 50.000 - Rp. 100.000 per petani dan sesuai kegiatan yang dilakukan. Harga tersebut mahal dikarenakan ketersediaan tenaga kerja yang langka.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik, seberapa besar penggunaan biaya input selama proses produksi, apakah pengalokasian penggunaan faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik sudah efisien atau belum. Berkaitan dengan hal itu, pendapatan yang diperoleh petani juga dapat terlihat apakah sudah maksimal atau belum. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis efisiensi alokatif di Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi semi organik di Kabupaten Sleman.

2. Menganalisis efisiensi alokatif usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.
3. Menganalisis tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi petani, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap produksi padi semi organik dan dialokasikan secara efisien sehingga dapat memperoleh keuntungan secara maksimal.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan analisis yang terkait dengan usahatani padi semi organik.